



KONSEP AL- UZLAH PADA KISAH ASHABUL AL-KAHFI PENDEKATAN TAFSIR MAQASID AL-QUR'AN PANDANGAN IBN ĀSYŪR

Fatmah Taufik Hidayat¹, Laila Sari Mashury², Miftahul Fikria³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, ³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

E-mail: fatmah.taufik.hidayat@uin-suska.ac.id

Article Information

<http://jurnal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>

DOI:10.47776/mozaic.v9i1.656

Informasi Artikel

Naskah diterima: 2 Februari 2023

Naskah direvisi: 27 Maret 2023

Naskah disetujui: 15 April 2023

Naskah dipublish: 28 April 2023

Abstract

Uzlah, as a concept known in general, is an activity to avoid, stay away from, or leave something away from the crowd. However, the meaning of *al-Uzlah* in the Qur'an in surah al-Kahf as a thematic theme has several meanings and purposes of the Qur'an, which is called *Maqashid al-Qur'an* from the expression of this meaning. This research describes the *maqasid al-Qur'an* of Ibn Ashur with the *Maqasidi* interpretation approach to the meaning of *al-Uzlah* in the story of *Ashabul Kahfi* in maintaining the creed. This study uses a type of library research (library research) with the *Maqasidi* interpretation approach method. The results of this study of the word *al-Uzlah* in surah al-Kahf verse 16 rest on three meanings and purposes, *first*: alienating or withdrawing from the crowd, *second*: escaping from the slander of disbelief and polytheism, and *third*: leaving for the sake of defending the faith and seek a place where worship is free. The variety of *maqasid* that can be directed is Aqedah as defending religious interests rather than wealth and throne. Furthermore, from the side of morality and an ethic.

Abstrak

Keywords *al-Uzlah, Ashabul Kahfi, Maqasid al-Qur'an*

Kata Kunci *al-Uzlah, Ashabul Kahfi, Maqasid al-Qur'an*

Uzlah sebagai sebuah aktivitas menghindari, menjauh atau meninggalkan sesuatu yang menjauhkan diri dari keramaian. Makna *al-Uzlah* dalam al-Qur'an pada surah al-Kahfi sebagai tema tematik memiliki beberapa arti dan tujuan al-Qur'an yang disebut dengan *Maqasid al-Qur'an*. tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan *maqasid al-Qur'an* Ibn Āsyūr dan pendekatan tafsir maqasidi pada makna *al-Uzlah* dalam kisah *Ashabul Kahfi* dalam mempertahankan akidah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan metode pendekatan tafsir maqasidi. Adapun hasil penelitian ini bahwa *al-Uzlah* dalam surah al-Kahfi ayat 16 bertumpu pada tiga makna dan tujuan, *pertama*, mengasingkan atau menarik diri dari keramaian, *kedua*, melarikan diri dari fitnah kekufuran dan kemusuksinan,

ketiga, meninggalkan demi mempertahankan keimanan dan mencari tempat yang di sana bebas melakukan ibadah. Ragam *maqasid* yang tertuang adalah terkait akidah sebagai upaya mempertahankan kepentingan agama dari pada harta dan takhta. Aspek lain terkait dengan akhlak dan etika takut kepada Allah dan berserah diri kepada Allah.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an al-Karim merupakan wahyu Allah Swt sebagai pedoman Islam mulai dari akidah, syariah, serta hukum. Setiap konteks al-Qur'an memiliki makna dan tujuan yang disebut dengan Maqasid. Pendekatan *maqāsid al-Qur'an* merupakan salah satu upaya para mufasir untuk memahami konsep, aturan, dan penafsiran al-Qur'an. Cakupan *maqāshid al-Qur'ân* melampaui persoalan hukum yang hanya menjadi bagian kecil dari al-Qur'an.

Kisah Ashhabul Kahfi dalam al-Qur'an yang menceritakan tentang perjuangan pemuda dalam mempertahankan akidah dengan konteks *al-Uzlah*. Yang telah disebut dalam al Quran. surah al-Kahfi ayat 16 berikut ini:

وَإِذْ أَعْرَأْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهُ فَأُولَئِكُمْ يَنْسِرُونَ لَكُمْ بِرَبِّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُبَيِّنُ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرْفَقًا

“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhan akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu”.¹

Uzlah berasal dari kata 'azala, ya'zili, artinya meninggalkan atau menghindari sesuatu.² Meninggalkan atau menghindari sesuatu bukan untuk sebuah kebaikan, namun untuk sesuatu yang menuju keburukan. *Uzlah* menjadi upaya yang dapat ditempuh dan juga sebagai langkah awal untuk menyegarkan spiritualitas. Maqasid al-Qur'an menurut ibnu Asyur, Al-Qradhawi, al-Raysuni serta wasfi Asyur memiliki pemaknaan dalam setiap ayat al-Qur'an. Penelitian ini membahas sisi maqasid al-Qur'an tentang kata *al Uzlah* pada kisah Ashabul Kahfi dengan pendekatan metode tafsir maqasidi al-Qur'an Ibn Āsyūr.

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Perkata (Al-Ikhsan)*, (Jakarta: Cordoba, 2014), hlm. 295.

² M. Quraish Shihab, "Kosep *Uzlah* Dalam Perspektif Ibnu Bajjah", *Skripsi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, hlm. 17.

Uliya fikriyah telah melakukan pemetaan era perkembangan dan ragam kajian maqāsid al-Qur'an yang ada dalam khazanah keilmuan Islam dalam jurnal ‘anil Islam: jurnal kebudayaan Ilmu keislaman dengan judul Maqāsid Al-Qur'ān: *Genealogi dan Peta Perkembangannya Dalam Khazanah Keislaman*. Hasil penelitian tersebut mengantarkan pada kesimpulan: a) Tidak ada kesepakatan tentang definisi Maqāsid Al-Qur'ān. Akan tetapi, definisi-definisi yang ada merujuk pada inti ajaran dan nukleus teks al-Qur'an yang tetap dan harus dikembangkan sesuai ruang dan waktu di mana al-Qur'an dibaca dan dipahami; b) Perkembangan kajian Maqāsid Al-Qur'ān dapat dipetakan menjadi empat, yaitu fase diaspora nukleus, fase aplikatif pra-formatif, era formatif konseptual, dan era transformatif kontekstual³.

Kajian mengenai pendekatan maqasid dengan tema tematik sudah banyak yang mengkaji diantarnya: mengulas penafsiran Thahâ Jâbir al-'Alwânî terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan isu kebebasan beragama. Dengan menggunakan perspektif maqâshid al-Qur'âن, tulisan tersebut menjawab dua persoalan, pertama bagaimana perspektif maqâshid al-Qur'âن 'Alwânî kedua: bagaimana aplikasi teoretis maqâsid al-Qur'âن 'Alwânî dalam menafsirkan ayat-ayat kebebasan agama. Tulisan tersebut berkesimpulan bahwa menurut 'Alwânî ada tiga gugusan besar dalam al-Qur'an yang ia sebut sebagai al-maqâshid al-Qur'âniyyah al-hâkimah yaitu: (1) al-tawhîd, (2) al-tazkiyah, dan (3) al-'umrân. Kebebasan berkeyakinan merupakan tujuan penting dari beberapa tujuan syariah. Tazkiyah merupakan nilai-nilai yang memungkinkan orang bisa menjalankan amanatnya, memenuhi janjinya, dan bisa menjalankan tugas-tugas kekhilafahan. 'Umrân, merupakan tujuan al-Qur'an berikutnya, bisa terwujud dengan baik. 'Umrân atau 'kemakmuran' di alam tempat manusia berperan sebagai khalifah benar-benar bisa mewujudkan *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr*.

Althaf Husein Muzakky dengan judul Tafsir Maqâṣidi dan Pengembangan Kisah Al-Qur'an: Studi Kisah Nabi Bermuka Masam dalam QS. Abasa [80]: 1-2, penelitian tersebut menyatakan bahwa tafsir maqâṣidi jika hanya diperuntukkan ayat hukum maka semestinya tidak tepat. Dan menekankan bahwa Metode tafsir maqâṣidi juga dapat diterapkan atas ayat kisah untuk memperlihatkan sisi *ibrâh* (pelajaran) yang terkandung dalam al-Qur'an. Tulisan penelitian tersebut menjawab pertanyaan

³ Ulya Fikriyati, "Maqāṣid Al-Qur'ān: Genealogi Dan Peta Perkembangannya Dalam Khazanah Keislaman," *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (December 30, 2019): 193.

bagaimana penafsiran kisah al-Qur'an menggunakan tafsir maqāṣidi dalam QS. Abasa. Kajian ini tergolong studi literatur (library research), metode tafsir maqāṣidi yang dicetuskan Abdul Mustaqim dan metode ayat kisah Abd al-Karīm al-Khaṭīb maka ditemukan bahwa penerapan tafsir maqāṣidi atas ayat kisah memiliki distingsi yang mendalam dalam mengembangkan *ibrah* (pelajaran) kisah memiliki maqāṣid ẓāhir dan bātin sehingga kajian studi kisah dapat dikembangkan melalui maqāṣid al-syari'ah dan new fundamental *value of maqāṣid*.⁴.

Penelitian yang diangkat dalam artikel ini merupakan pengembangan atas penerapan tafsir maqāṣidi pada ayat kisah. Dengan judul “Konsep Al- Uzlah Pada Kisah Ashabul Kahfi Pendekatan Tafsir Maqasid Al-Qur'an Pandangan Ibn Āsyūr” tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan maqasid al-Qur'an Ibn Āsyūr dan pendekatan tafsir maqasidi pada kisah Uzlah Ashabul Al-Kahfi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan metode pendekatan tafsir maqasidi pada tema kata *al Uzlah* pada kisah Ashabul Kahfi dan menggunakan pendekatan metode tafsir maqasidi al-Qur'an Ibn Āsyūr. Penelitian ini mengkhususkan pendekatan pemahaman Ibn Āsyūr kepada Maqasid khusus al-Qur'an yang melingkupi tema dan topik al-Qur'an, ragam ini memfokuskan perhatian pada karakter, bagian, syarat, kaidah, aturan, manfaat, ataupun pengaruh baru yang berhubungan dengan bidang yang dikaji yaitu kisah Ashabul Kahfi *dengan al-Uzlah*. Kajian analisis pada hal ini akan melimpahkan pengetahuan tentang maqasid al-Qur'an sesuai bidang yang dibahas.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode (kualitatif) pendekatan tafsir maqasidi pada tema kata *al Uzlah* pada kisah ashabul al- kahfi dan menggunakan pendekatan metode tafsir maqasidi al-Qur'an Ibn Āsyūr

⁴ Althaf Husein Muzakky, “Tafsir Maqāṣidi Dan Pengembangan Kisah Al-Qur'an: Studi Kisah Nabi Bermuka Masam Dalam Qs. Abasa [80]: 1-1,” 2021, 11. Journal Of Qur'Ān And Hadīth Studies Vol. 10 No. 1, January-June 2021 (73 - 92)

HASIL PENELITIAN

Konsep *Al-Uzlah* dalam Al-Qur'an dan Keutamaanya

al-Uzlah berasal dari kata 'azala ya'zilu, artinya meninggalkan atau menghindari sesuatu.⁵ Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani kata الْعَزْل (al-I'tizaalu) adalah menjauhkan sesuatu, baik dari sebuah pekerjaan atau untuk membebaskan diri ataupun karena alasan selain keduanya. Menjauhkan diri dengan badannya atau dengan hati.⁶ Sedangkan secara istilah ialah mengasingkan diri dari pergaulan manusia untuk beribadah kepada Allah Swt.⁷

Maksud *uzlah* (mengisolir diri) adalah menjauhkan diri dari menemani orang-orang yang berbuat keburukan. Hal ini dilakukan agar terhindar dari keburukan mereka. Jika menemani orang-orang baik dan saleh, maka ini sangat dianjurkan, karena berharap akan terbawa kepada kebaikan mereka.⁸ Jadi *uzlah* di sini bukan menghindari kehidupan sosial, namun ia tetap menjalani aktivitas sebagaimana manusia biasa, namun dalam hatinya tetap menyendiri dan dalam hatinya melakukan segala sesuatu karena Allah.⁹

Kata *al-Uzlah* dalam al-Qur'an dan Sunnah mempunyai banyak arti, dan memuat berbagai sebutan dan makna berbeda, secara menyeluruh atau Sebagian. Diantar makna *al-Uzlah* adalah menjauhkan diri dengan badannya atau dengan hati secara bersamaan atau menjauhkan diri dengan jasad saja tanpa ruh, dan *al-Uzlah* juga di sebut dengan tempat.

Menurut Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya al-Munir menyebutkan bahwa makna *uzlah* dalam surah al-Kahfi ayat 16 ini secara maknawi adalah berupa sikap penolakan untuk mengikuti agama dan penyembahan selain Allah Swt.¹⁰ Dari

⁵ M. Quraish Shihab, "Konsep Uzlah Dalam Perspektif Ibnu Bajjah", hlm. 17.

⁶ Ar-Raghib Al-Ashfahani, "Kamus Al-Qur'an", *Alih Bahasa: Ahmad Zaini Dahlan*, jilid 2, cet. 1, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 729.

⁷ Armyn Hasibuan, "Transformasi Uzlah dalam Kehidupan Modern", *Jurnal Hikmah*, Vol. 1, No. 01 Januari-Juni 2015, 92103, hlm. 95.

⁸ Muhammad Ridwan Hidayatullah, Aceng Kosasih, Dkk, Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Persekolahan, *Tarbawi, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2015, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, hlm. 9.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Wahbab az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, jilid 8, (Jakarta: Gema Insan, 2003), hlm. 222.

penafsiran ini dapat di ambil pemahaman bahwasanya makna *uzlah* bukan hanya mengasingkan diri dari keramaian tapi juga penolakan untuk menyekutukan Allah Swt.

Tinjauan makna *al-Uzlah* dalam hadis Rasulullah telah disebut dengan puji dan perilaku yang baik, *al-Uzlah* di jelaskan dalam hadis sebagai (menyendiri dalam jenis khusus di mana kesendirian itu juga berada dalam waktu khusus, seperti puji perilaku *al uzlah* terhadap sultan-raja yang buruk, dan saat-saat perselisihan.

Diriwayatkan oleh al-Bukhaari dalam Kitab al-Jihad wal-Sir/2 – Bab al-Afdal al-Nas adalah seorang mukmin yang berjuang demi Allah (3/201) dan pada tahun 81 – Kitab al-Ruqaq, Bab al-Kesendirian adalah Relief dari Pengaduk Kejahatan: (7/188). Untuk mengendalikan posisi Islam tentang asal-usul isolasi total absolut adalah pencegahan, karena itu memerlukan hilangnya hak, hilangnya kewajiban, dan gangguan banyak tugas. Tampaknya jika seseorang tidak dapat menguntungkan umat Islam dengan pengetahuan, jihad, perintah, larangan atau lainnya, dan tidak dapat menghentikan kejahatannya dari mereka, jika dia berinteraksi dengan mereka, atau jika dia tidak dapat mencegah kejahatan mereka dalam masalah agama dan dunianya, maka *al- Uzlah* menjadi pilihan terlebih dahulu. Aspek kedua adalah bahwa *al-Uzlah* pada saat godaan yang dilaporkan kepada Nabi (damai dan berkah Allah besertanya) dan memerintahkan *uzlah* di dalamnya, sehingga hadis-hadis absolut ini membawa hadis-hadis terbatas.

Uzlah “menyendiri” adalah untuk menjauhkan diri dari mendampingi mereka yang melakukan keburukan. Ini dilakukan untuk menghindari keburukan mereka. Jika persahabatan dengan orang-orang yang saleh dan baik, itu sangat disarankan, karena harapan akan diteruskan kebaikan mereka. Jadi di sini bukan untuk menghindari kehidupan sosial, tetapi di dalam hatinya dia tetap ber-Uzlah dan melakukan segalanya karena Allah.

Ibn Asyur menafsirkan Ayat 16 semestinya percakapan mereka satu sama lain sebagai nasihat dan musyawarah yang sehat. "وَإِذْ اعْتَزَلُتُمُوهُمْ" kata iz harf lizarfiyah makna penalaran metaforis, dan kata "اعْتَزَلْتُمُوهُمْ" i'tazal berjauh dan menyendiri dari keramaian dan arti i'itizal kaum adalah meninggalkan berinteraksi bercampur. Dan arti I'itizal terhadap yang disembah, menjauhkan diri dari kemosyrikan dan berhala.

Pengecualian dalam perkata'an "الله علی" dihilangkan atau terputus karena Allah Yang Maha Esa tidak disembah oleh kaum manusia¹¹.

Ragam Maqasid Umum Al-Qur'an Ibn Āsyūr

Al-Qur'an diturunkan untuk merealisasikan kemaslahatan umat. Muhammad 'Abdullah Darraz mengisyaratkan pembahasan maqasid umum al-Qur'an kepada tiga aspek, yaitu: kebenaran (al-haqq) sebagai unsur religius, kebaikan (al-khayr) sebagai unsur etika, dan keindahan (al-jamal) sebagai unsur estetika¹².

Ibn Asyur juga menyebutkan ada delapan poin tema-tema inti dari maqashid al-Qur'an, yaitu; aqidah yang benar, pembentukan akhlak, pemberlakuan hukum, baik yang umum maupun yang khusus, politik umat, kisah-kisah mengenai umat terdahulu, pengajaran yang sesuai dengan keadaan umat, nasehat, peringatan dan kabar gembira, serta mukjizat al-Qur'an sebagai bukti kebenaran Rasul¹³. Sedangkan Ahmad al-Raysuni menyebutkan lima tujuan dari maqasid al-Qur'an, diantaranya: Mengetahui maqasid al-Qur'an merupakan pengantar yang baik untuk memahami risalah al-Qur'an yang islami dalam wujud yang sahih; Mengetahui dan menghadirkan maqasid umum al-Qur'an dalam proses pembacaan al-Qur'an memungkinkan pencapaian pemahaman yang benar atas makna-makna terperinci; Mendorong pemahaman yang lebih baik terhadap maqasid tradisi Nabi, baik secara global maupun detail. Hal tersebut berdampak positif dalam bidang fiqh dan ijtihadnya; Maqasid al-Qur'an adalah ukuran dan standar yang harus digunakan untuk menimbang perbuatan individu dan masyarakat juga kehidupan pribadi maupun sosial; Maqasid Al-Qur'an merupakan ukuran dan standar yang harus digunakan para musafir dalam metode-metode dan juga produk-produk tafsir mereka.

¹¹ Muhammad at-Tāhir Bin Āsyūr, *Tafsir Al-Tahrir Wa al-Tanwir, Tunisia: Dar Shuhnun Li al-Nasyr Wa al-Tauzi'*, 1997, Juz 15, h. 276.

¹² Abu Zayd, Wasfi Asyur. Metode Tafsir Maqasidi Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020

¹³ at-Tāhir Bin Āsyūr, *Tafsir Al-Tahrir Wa al-Tanwir, Tunisia: Dar Shuhnun Li al-Nasyr Wa al-Tauzi'*, 1997, Juz 1, h. 5-6, 40.

Analisis Struktur Maqasid Al-Qur'an Makna Al-Uzlah Pada Surah Al-Kahfi

Kata *al-uzlah* terkandung makna yang berarti “kamu meninggalkan mereka”¹⁴ Dari pemahaman penulis maka dapat disimpulkan bahwa dalam tafsir *At-tahrir wa tanwir karya Ibn Āsyūr* terdapat beberapa aspek tema yang terkait dengan maqasid al-Qur'an secara umum dan maqasid al-ayat sebagaimana dalam kisah Ashhabul Kahfi kata *al-uzlah* (penyendirian menjauh dari kaumnya) karena tujuan mempertahankan akidah, adapu kata *al-uzlah* di sini karena disandingkan dengan kata menjauh dari apa yang mereka sembah.

M. Quraish Shihab menafsirkan makna *uzlah* “meninggalkan”. Sedangkan tafsir al-Azhar yang dipahami makna *uzlah* juga “meninggalkan”. Makna meninggalkan di sini yaitu mereka meninggalkan masyarakat demi mempertahankan keimanan dan untuk mencari tempat yang di sana bebas melakukan ibadah menurut apa yang diyakinkan dan diimani kepada Allah Swt. Karena di antara pemuda Ashabul Kahfi dan masyarakat sekitarnya terdapat perbedaan keyakinan, di mana masyarakat menyembah berhala sedangkan pemuda Ashabul Kahfi menyembah Tuhan yang Maha Esa¹⁵.

Hal ini sudah sangat jelas bahwasanya antara hati pemuda Ashabul Kahfi dan masyarakat tempat mereka tinggal sudah terpisah sangat jauh. Setelah adanya perpisahan hati yang sangat jauh, apalagi perpisahan ini berkaitan dengan keyakinan, maka sudah selayaknya juga melakukan perpisahan jasad (pergi meninggalkan orang-orang yang tidak mau beriman kepada Allah Swt). Jadi dari kesimpulan Tafsir At-tahrir wa tanwir karya Ibn Āsyūr dapat dianalisis makna *uzlah* dalam surah al-Kahfi ayat 16 yaitu mengasingkan diri dari orang, tempat dan sejenisnya yang mengancam keimanan ataupun akidah. Hal ini dilakukan bukan karena tidak ingin menyebarkan agama Allah Swt. kepada masyarakat, namun disebabkan mereka para pemuda Ashabul Kahfi sudah tidak bisa melakukan apa pun untuk tetap bisa mempertahankan keimanan ataupun akidah mereka selain dengan jalan mengasingkan diri.

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya al-Munir menyebutkan bahwa makna *uzlah* dalam surah al-Kahfi ayat 16 ini secara maknawi adalah berupa sikap penolakan untuk mengikuti agama dan penyembahan selain Allah

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Perkata (Al-Ikhsan)*.

¹⁵ Hamka. (1965). *Tafsir Al-Azhar jilid 6*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD). Hal. 148.

Swt.¹⁶ Dari penafsiran ini dapat di ambil pemahaman bahwasanya makna *uzlah* bukan hanya mengasingkan diri dari keramaian tapi juga penolakan untuk menyekutukan Allah Swt.

Pertanyaan yang dapat menjawab analisis maqasid al-Qur'an ketika makna *al Uzlah* diteliti dengan realitas kehidupan masa itu di zaman dahulu dengan realitas kehidupan saat ini bahwa Ashabul Kahfi memandang kaumnya masa itu dengan kepemilikan kuasa dan kekuatan yang tidak bisa dihadapi oleh Ashabul Kahfi dan melihat dari segi keadaan dan pendirian kaumnya terhadap berpegangan teguh pada kemusyrikan dan kufur. Maka tidak akan mereka dengar dakwah kepada keimanan dan tidak menyambutnya dengan baik, bahkan kaumnya akan menyerang dan menyiksa Ashabul Kahfi dengan berbagai siksaan azab.

Dari analisis di atas, maka penelitian ini menemukan beberapa konsep *uzlah* yang dapat diterapkan pada masa kini, di antaranya: *pertama* diperbolehkannya melakukan *uzlah* dengan alasan yang sesuai dengan syariat, seperti karena adanya ancaman terhadap diri dan agama. Keputusan ini dilakukan karena diyakini sudah tidak bisa melakukan apa pun selain *ber-uzlah* atau mengasingkan diri. *Kedua* dalam *ber-uzlah* untuk mempertahankan keimanan maka tidak memandang nasab ataupun hubungan kekeluargaan. *Ketiga*, apabila melakukan *uzlah* hendaklah dengan tetap mengutamakan rasa kasih sayang dan kesopanan terhadap apa yang ditinggalkan.

Dilihat dari pemaparan dan konsep yang ditemukan dalam penafsiran di atas, maka dapat ditemukan pula konsep-konsep yang dapat diterapkan dalam mempertahankan akidah pada persahabatan dari kisah *uzlahnya* pemuda Ashabul Kahfi yang ditinjau dari surah al-Kahfi ayat 16 yaitu sebagai berikut: *Pertama*, bahwasanya persahabatan dibangun bukan hanya karena kenyamanan, namun juga atas dasar keimanan. Hal ini jelas, bahwasanya persahabatan dengan keimanan akan membawa kepada kebaikan dunia maupun akhirat, sedangkan persahabatan hanya dengan rasa nyaman tanpa dasar keimanan maka persahabatan itu sangat dangkal. Keimanan ini perlu dijadikan tolak ukur dalam persahabatan, karena jika keimanan tidak dijadikan dasar dalam berteman, besar kemungkinan untuk melakukan kesalah yang dilarang syariat Islam.

¹⁶ Wahbab az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, jilid 8, (Jakarta: Gema Insan, 2003), hlm. 222.

Seperti kisah para pemuda Ashabul Kahfi yang mendapat ancaman dari raja terhadap dirinya dan agamanya, sehingga mereka memutuskan untuk menghindari ancaman tersebut demi mempertahankan keimanan dengan cara pergi meninggalkan kampung halamannya. Para pemuda ini melakukan pengasingan diri setelah mereka meyakini sudah tidak dapat berbuat apa pun dan mereka khawatir terhadap keselamatan jiwa dan agamnya. Hal ini dapat juga dijadikan perumpamaan pada zaman sekarang, di mana jika dalam persahabatan lebih mengutamakan kenyamanan dalam persahabatan dari pada keimanan kepada Allah Swt. maka sudah bukan sesuatu yang mengherankan lagi apabila ada sahabat yang rela melakukan ancam terhadap sahabatnya jika sahabatnya tersebut tidak melakukan apa yang dirinya lakukan walaupun sesuatu yang dilarang syariat.

Kedua, tidak menjadikan harta dan takhta sebagai tolak ukur dalam memilih teman atau sahabat. Sebagai seorang muslim dan mukmin, harus mempunyai kepercayaan bahwa kehidupan yang membawa ketenangan bukanlah karena harta dan takhta semata, tapi juga harus adanya tuntunan agama dan akidah yang sama serta rida dari Allah Swt. demi mengantarkan pada kehidupan yang membawa pada ketakwaan. Karena jika hanya dengan harta dan takhta, namun rohani ataupun hati tidak merasakan ketenangan, maka sangatlah merugikan diri kita sendiri. Mengutamakan ketakwaan dan akidah dibandingkan harta dan takhta ini sudah seharusnya diterapkan dalam persahabatan pada masa kini.

Hal seperti ini dapat kita ambil contoh dari kisah para pemuda Ashabul Kahfi yang rela menjauhkan diri dari keluarganya demi mempertahankan keimanannya. Padahal jika dilihat dari keluarga para pemuda tersebut, maka sangat jelas bahwasanya kekuasaan dan kedudukan para pemuda Ashabul Kahfi dan keluarganya cukuplah terpandang dalam masyarakatnya. Begitu pula dengan kehidupannya yang dapat dipahami bahwasanya tidak ada kekurangan harta sedikit pun dalam kehidupan pemuda tersebut. Ketenangan hatilah yang mereka inginkan, maka dari itu para pemuda Ashabul Kahfi bahkan rela melepaskan seluruh harta dan takhta dalam hidupnya demi ketenangan hatinya yang mereka temukan dalam Islam

Dari kisah ini dapat diambil pelajaran bahwasanya dalam kehidupan kita harus lebih mementingkan kepentingan agama yaitu mempertahankan akidah dari pada harta dan takhta. Kasus seperti ini dapat dikaitkan dengan kisah ataupun peristiwa pada masa

kini, seperti kisah mualaf yang berada di pedalaman Kepulauan Meranti, mereka meninggalkan agama nenek moyangnya yang berarti meninggalkan keluarga, teman ataupun sahabat bahkan harta dan kedudukan mereka, demi ke-Islamannya. Dalam kisah ini, para mualaf tidak mengutamakan materi dunia karena menganggap memperjuangkan agama (Islam) jauh lebih utama.

Ketiga, dalam persahabatan hendaknya mengutamakan rasa takut dan berserah diri kepada Allah Swt. karena dengan rasa takut kepada Allah, dalam persahabatan tidak akan berani melakukan sesuatu yang hanya disukai mereka, tapi dibenci dalam Islam. Sedangkan mereka yang menyertakan Allah dalam hubungan persahabatannya, tidak akan mengeluh bahkan menyalahkan sahabatnya jika ujian datang menimpanya. Jika dalam kehidupan seseorang tanpa ada ketakutan kepada Allah Swt. maka dengan mudahnya seseorang melakukan kesalahan dalam kehidupannya. Sedangkan jika pada diri seseorang terdapat rasa takut kepada Allah Swt. maka setiap kali akan melakukan sebuah kesalahan maka akan mengutamakan rasa tersebut, sehingga berusaha menghindari sesuatu yang Allah Swt. larang.

Selain rasa takut juga harus memiliki sikap berserah diri kepada Allah Swt. Artinya dalam persahabatan juga harus selalu mengutamakan Allah, yakni yakin bahwasanya akan ada hasil terbaik setelah berusaha. Contoh rasa takut dan berserah diri kepada Allah dalam kehidupan masa kini bisa kita lihat dalam proses mengerjakan tugas ataupun dalam proses ujian, seorang sahabat yang baik tidak akan membiarkan sahabatnya berlaku curang, baik itu berupa melihatkan sonTekan ataupun memaksa teman lain memberi sonTekan. Mereka harus mempunyai kepercayaan bahwa Allah Swt. menyaksikan semua perbuatannya dan percaya bahwa Allah telah mengatur semua setelah mereka berusaha dengan cara belajar.

Dari ketiga konsep di atas maka sangat jelas bahwasanya dalam menjalin persahabatan juga diharuskan untuk tetap mempertahankan akidah ataupun keimanan kepada Allah Swt. Karena ketika kita hanya mengutamakan kesenangan dalam persahabatan, maka akan mampu mengikis rasa percaya kepada kebesaran Allah Swt.

KESIMPULAN

Konsep *al-Uzlah* dalam mempertahankan akidah menjadi salah satu Maqasid al-Qur'an. *Uzlah* juga mempertahankan akidah pada persahabatan masa kini, dapat dilihat dari kehidupan zaman sekarang, di mana jika dalam persahabatan lebih mengutamakan kenyamanan dari pada keimanan kepada Allah Swt. Hal tersebut menyatakan adanya tujuan (Maqasid al-Qur'an) yang telah di implementasikan dalam tafsir At-tahrur wa tanwir karya Ibn Āsyūr. Maka sudah bukan sesuatu yang mengherankan lagi apabila ada seorang sahabat melakukan ancam terhadap sahabatnya jika sahabatnya tersebut tidak melakukan apa yang dirinya lakukan walaupun sesuatu yang dilarang syariat. Kemudian dalam kehidupan kita harus lebih mementingkan kepentingan agama dari pada harta dan takhtanya. Selanjutnya merasa takut kepada Allah dan berserah diri, dengan rasa dan sikap ini maka, tidak dengan mudahnya seseorang melakukan kesalahan dalam kehidupannya dan juga tidak membuat malas dalam berusaha, dan setelahnya yakin akan ada hasil terbaik dari sebuah usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Wasfi Asyur. (2020). Metode Tafsir Maqasidi Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa
- Al-'Awdah, Salman bin Abdullah, (1993) *Al-'Uzlah Wa Al-Khultah: Ahkam Wa Ahwal*, (Dammam: Dar Ibn Al-Jawzi)
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2017. "Kamus Al-Qur'an", *Alih Bahasa: Ahmad Zaini Dahlan*, jilid 2, cet. 1, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id)
- Al-'Awdah, Salman bin Abdullah, (1993) *Al-'Uzlah Wa Al-Khultah: Ahkam Wa Ahwal*, (Dammam: Dar Ibn Al-Jawzi)
- Althaf Husein Muzakky, "Tafsir Maqāṣidi dan Pengembangan Kisah Al-Qur'an: Studi Kisah Nabi Bermuka Masam dalam QS. Abasa [80]: 1-1," 2021, 116.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2003). *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, jilid 8, (Jakarta: Gema Insan).
- Bakhtiar, Nurhasanah. (2013). *Pengantar studi Islam*, Cet. 1 (Yogyakarta: Aswaja Pressindo).

- Bin Āsyūr, Muhammad at-Tāhir. *Tafsir Al-Tahrir Wa al-Tanwir, Tunisia: Dar Shuhnun Li al-Nasyr Wa al-Tauzi'*, 1997, Juz 1, h. 5-6, 1997.
- Fikriyati, Ulya. "Maqāṣid Al-Qur'ān: Genealogi Dan Peta Perkembangannya Dalam Khazanah Keislaman." *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (December 30, 2019): 194–215.
- Hamka. (1965). *Tafsir Al-Azhar jilid 6*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD)
- Hasibuan, Armin. "Transformasi Uzlah dalam Kehidupan Modern", *Jurnal Hikmah, Vol. 1, No. 01 Januari-Juni 2015, 92103*.
- Hidayatullah, Muhammad Ridwan, Aceng Kosasih, Dkk, Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Persekolahan, *Tarbawi, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 2015*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kementerian Agama RI. 2014. *Al-Qur'an Tafsir Perkata (Al-Ikhsan)*, (Jakarta: Cordoba).
- Khoiri, Imam. 2021. "Uzlah Perspektif Ibnu Ath-Thaillah Al-Sakandari", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin Vol. 1, No. 3 (Agustus 2021): 114-128*, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.
- M. Quraish. 2002. *Tasir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol 8* (Jakarta: Lentera Hati).
- Muzakky, Althaf Husein. "Tafsir Maqāṣidi dan Pengembangan Kisah Al-Qur'an: Studi Kisah Nabi Bermuka Masam dalam QS. Abasa [80]: 1-1," 2021, 21.
- Putri Damayanti dan Haryanto, "Kecerdasan Emosional dan Kualitas Hubungan Persahabatan", *Gadjah Mada Journal of Psychology, Volume 3, NO. 2, 2017: 86-97*.
- Rahmansyah. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Ashabul Kahfi (Analisis Kajian Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 9 Sampai 26), *Tesis*, Medan:
- Shihab, M. Quraish. 2018. "Kosep Uzlah Dalam Perspektif Ibnu Bajjah", *Skripsi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati.

Susanti, Ade. 2008. *Gambaran Persahabatan dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa UIN Jakarta yang Mengenakan Cadar*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta Fakultas Psikologi).

Sutrisno, S. (2017). Paradigma Tafsir Maqasidi. *Raysuni Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 13(2), 321-357.

Ulya Fikriyati, "Maqāṣid Al-Qur'ān: Genealogi Dan Peta Perkembangannya Dalam Khazanah Keislaman," *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (December 30, 2019): 193.